



Pengembangan Asesmen Kognitif dan Psikomotorik Agama Siswa

Salsabila Nur Imatul Adzillah[✉], Tasman Hamami

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to address the imbalance in Islamic Religious Education (PAI) assessment practices that predominantly emphasize cognitive mastery while neglecting the psychomotor aspect of students' religious practices. The research seeks to develop an integrated assessment framework that measures both the intellectual understanding and behavioral application of Islamic teachings, thereby ensuring holistic evaluation and supporting character formation. This study employs a literature review method that systematically analyzes theoretical models, prior empirical findings, and best practices in the field of PAI assessment. Marzano's Taxonomy is used as a conceptual lens to identify relevant cognitive assessment indicators, while psychomotor evaluation strategies are drawn from performance-based assessment theories and authentic assessment practices. The analysis reveals that Marzano's framework effectively measures higher-order thinking and conceptual integration in religious learning. Meanwhile, psychomotor competencies can be validly assessed through performance tasks, direct observation, and self-assessment. Furthermore, integrating digital tools such as e-portfolios, mobile-based applications, and e-learning platforms enhances accuracy, transparency, and engagement in the assessment process. This conceptual model is limited by its reliance on secondary data and literature-based synthesis; therefore, further empirical validation is required to test its practical implementation across diverse educational settings. The study contributes a novel and comprehensive assessment model that bridges cognitive and psychomotor domains in Islamic Religious Education. It offers educators and policymakers a theoretically grounded and technologically adaptive framework to enhance the quality, relevance, and transformative impact of PAI assessment.

OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 13-10-2025

Accepted: 28-12-2025

KEYWORDS

Islamic Religious Education, Cognitive Assessment, Psychomotor Assessment, Holistic Development, Marzano's Taxonomy.

CONTACT: [✉]24204011033@student.uin-suka.ac.id

Pendahuluan

Asesmen dalam PAI menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan itu sendiri.¹ Namun, seringkali asesmen dalam PAI lebih berfokus pada aspek kognitif atau pemahaman materi, sementara pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari kurang mendapatkan perhatian yang memadai². Padahal, pengamalan ajaran agama oleh siswa merupakan aspek yang sangat penting, karena pendidikan agama tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk perilaku yang mencerminkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.³ Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu untuk meningkatkan pemahaman, keimanan penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama islam untuk menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.⁴

Meskipun asesmen dalam PAI telah lama diterapkan, pelaksanaannya masih didominasi oleh ujian tertulis yang hanya menilai aspek kognitif terhadap materi agama Islam.⁵ Model asesmen seperti ini belum mampu menggambarkan secara utuh penerapan ajaran agama dalam perilaku siswa. Selain itu, pengamalan agama bersifat afektif dan praktis, yang membutuhkan pendekatan asesmen yang berbeda dengan tes tertulis tradisional. Tantangan utama dalam mengembangkan asesmen yang holistik ini adalah bagaimana merancang instrumen penilaian yang dapat secara objektif mengukur kedua aspek tersebut, tanpa mengabaikan keakuratan dan relevansi hasil asesmen.⁶

Irawan & Sahlan (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa asesmen yang dikembangkan harus mencakup kebenaran ini materi, keterkaitan dengan kehidupan dan memenuhi prinsip asesmen yang objektif, terpadu dan ekonomis.⁷ Sementara itu, Forisma dkk. (2023) dalam penelitiannya yang mengungkapkan jenis-jenis asesmen psikomotorik di berbagai jenjang pendidikan.⁸

Munazar dan Qomarudin (2021) dalam penelitiannya tentang pengembangan teknik dan instrumen asesmen aspek pengetahuan berbasis teknologi menjelaskan bahwa terdapat teknologi yang dapat digunakan dalam pelaksanaan asesmen diantaranya exam

¹ Anis Marfuah dan Febriza Fabriza, “Penilaian autentik pada pembelajaran pendidikan agama islam (pai) di sekolah dan perguruan tinggi,” *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2019), <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia>.

² Ghufran Hasyim Achmad dan Andi Prastowo, “Authentic Assessment Techniques on Cognitive Aspects in Islamic Religious Education Learning at Elementary School Level,” *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 6, no. 1 (Maret 2022): 75–84, <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i1.42636>; Moch Rizal Umam dan Tasman Hamami, “Evaluasi kurikulum pendidikan agama islam sekolah dan madrasah,” *AT-TA’DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 25 Juni 2023, 1–16, <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1556>.

³ Ady Alfan Mahmudinata, *Pendidikan Agama Islam dan Kecerdasan Emosional: Pendekatan Integratif untuk Peningkatan Karakter Siswa*, 3, no. 1 (2024).

⁴ Tatang Hidayat dan Makhmud Syafe’i, “Peran guru dalam mewujudkan tujuan pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah,” *Rayah Al-Islam* 2, no. 01 (April 2018): 101–11, <https://doi.org/10.37274/rais.v2i01.67>.

⁵ Muslihati Muslihati dan Khusnul Wardan, “Pengembangan instrumen penilaian pendidikan agama islam,” *Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan* 18, no. 2 (2024), <http://jurnal.staiskutim.ac.id/index.php/al-rabwah/>.

⁶ Qoniati Styana dan Moh. Sahlan, “Strategi Efektif Laporan Hasil Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *JIEP: Journal of Islamic Education and Pedagogy* 2, no. 01 (Februari 2025): 62–68, <https://doi.org/10.62097/jiep.v2i01.1905>.

⁷ Ahmad Davik Irawan dan Moh. Sahlan, “Pengembangan instrumen asesmen pengetahuan dan menyusun pai hots,” *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner* 8, no. 8 (2024).

⁸ Andi Forisma, Zulfatun Ni’mah, dan Sukiman, “Teknik dan instrumen asesmen keterampilan pendidikan agama islam di dikdasmen dan pendidikan tinggi,” *Jurnal Evaluasi Pendidikan* 14, no. 1 (Oktober 2023): 17–24, <https://doi.org/10.21009/jep.v14i1.36741>.

view, bank soal rumah belajar, e-portofolio dan alternatif asesmen digital. Berbeda dengan hasil penelitian Nahak (2024) memaparkan bentuk pengembangan asesmen kognitif berbasis kearifan lokal masyarakat Ende Lio dalam pelajaran matematika terbukti layak digunakan sebagai asesmen diagnostik melalui penghitungan data dengan mengguankan metode kuantitatif yang menghasilkan soal yang valid dan nilai reliabilitas: 0.93 serta tingkat kesukaran dan daya pembeda bervariasi.⁹ Hal ini merupakan pengembangan asesmen yang konkret namun perbedaan dengan penelitian ini adalah subjek materi pelajaran yang digunakan. Muslihati & Wardan (2024) menyusun instrumen penilaian untuk Kurikulum Merdeka yang valid secara isi dan relevan dalam kerangka PAI.¹⁰ Dalam konteks yang berbeda, Assadi & Ubabuddin (2023) menawarkan desain evaluasi digital PAI dengan pemanfaatan teknologi informasi.¹¹

Sholeh dkk. (2025) menyoroti kontribusi asesmen berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam meningkatkan analisis keislaman siswa.¹² Marfuah & Fabriza (2019) menunjukkan efektivitas asesmen autentik melalui proyek sosial dalam membentuk sikap religius siswa.¹³ Dalam arah yang lebih teknologis, Qalbi & Derta (2020) merancang aplikasi monitoring ibadah harian berbasis Android yang inovatif.¹⁴ Azizah dkk. (2023) mencatat bahwa dalam Kurikulum Merdeka, guru menghadapi tantangan dalam merumuskan indikator penilaian pengamalan keagamaan secara eksplisit dan sistematis.¹⁵ Sementara itu, Wafiqni dkk. (2021) menunjukkan bahwa asesmen unjuk kerja mampu merekam keterampilan teknis, tetapi memerlukan modifikasi indikator untuk mengukur keterampilan berbasis nilai dan spiritualitas.¹⁶ Kidi dan Musa (2023) menyatakan bahwa asesmen karakter keagamaan oleh guru masih sangat bergantung pada intuisi dan belum memiliki perangkat objektif yang sistematik¹⁷. Hal ini selaras dengan temuan Damayanti dkk. (2024) yang menyebutkan bahwa asesmen observasi dan wawancara dalam PAI masih bersifat deskriptif dan tidak terintegrasi dalam sistem evaluasi yang terdokumentasi.¹⁸

Hanifah dkk. (2022) menyarankan bahwa praktik observasi ibadah dapat menjadi dasar penilaian pengamalan ajaran Islam, tetapi menyoroti perlunya indikator terstandar dan

⁹ Riswota Lioba Nahak, “Pengembangan Asesmen Diagnostik Kognitif Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Ende Lio,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 5 (2024), <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7562>.

¹⁰ Muslihati dan Wardan, “Pengembangan instrumen penilaian pendidikan agama islam.”

¹¹ Assadi Assadi dan Ubabuddin Ubabuddin, “Pengembangan evaluasi dan alat tes dalam pembelajaran pai berbasis it di mi asy-syafi'iyyah kota singkawang,” *ILJ: Islamic Learning Journal* 1, no. 3 (Juli 2023): 902–14, <https://doi.org/10.54437/iljislamiclearningjournal.v1i3.1198>.

¹² Muh Ibnu Sholeh dkk., “Implementasi evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam berbasis higher order thinking skills (hots),” *Al ‘Ulum: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2025).

¹³ Marfuah dan Fabriza, “Penilaian autentik pada pembelajaran pendidikan agama islam (pai) di sekolah dan perguruan tinggi.”

¹⁴ Rizky Wahyuni Qalbi dan Sarwo Derta, “Perancangan Aplikasi Monitoring Ibadah Harian Siswa Berbasis Android di SMAN 2 Tilatang Kamang,” *Informatik: Jurnal Ilmu Komputer* 16, no. 3 (2020), <https://doi.org/10.52958/iftk.v16i3.1900>.

¹⁵ Nurul Azizah, Zuhrotul Mufidah, dan Rosendah Dwi Maulaya, Pengembangan asessmen pembelajaran pai pada kurikulum merdeka belajar, 2023.

¹⁶ Nafia Wafiqni, Arita Marini, dan Putri Ilam Sari, “Analysis of the implementation of performance assessment on thematic learning in elementary schools,” *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)* 6, no. 1 (Mei 2021): 116, <https://doi.org/10.32934/jmie.v6i1.464>.

¹⁷ Waisya Kidi dan Muhajir Musa, “Metode Asessment Guru PAI Pada Perkembangan Karakter Moral Keagamaan Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah Kupang,” *Talim Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 02 (Agustus 2023): 55–65, <https://doi.org/10.59098/talim.v2i02.1249>.

¹⁸ Rima Damayanti, Nuril Huda, dan Dina Hermina, Pengolahan Hasil Non-Test Angket, Observasi, Wawancara Dan Dokumenter, 2, no. 3 (2024).

sistematika penilaian yang jelas.¹⁹ Hal ini sesuai dengan pendapat Nurhayati dkk. (2023) melaporkan bahwa implementasi self-assessment dalam pendidikan agama sering kali terkendala oleh rendahnya kesadaran reflektif siswa dan kurangnya bimbingan guru dalam fasilitasi penilaian diri berbasis nilai-nilai Islam.²⁰

Berbagai penelitian terdahulu tentang asesmen PAI telah mengembangkan dan mengkaji beragam bentuk penilaian, seperti instrumen pengetahuan berbasis HOTS, asesmen psikomotorik, asesmen diagnostik berbasis kearifan lokal, instrumen Kurikulum Merdeka, evaluasi digital berbasis teknologi informasi, serta penerapan asesmen autentik, observasi, unjuk kerja, dan self-assessment dalam menilai pemahaman maupun pengamalan ajaran Islam, sekaligus mengungkap problem indikator pengamalan yang belum eksplisit, dominasi tes tertulis, ketergantungan pada intuisi guru, dan lemahnya dokumentasi penilaian. Namun, studi-studi tersebut umumnya membahas aspek teknis instrumen atau praktik asesmen secara parsial, sehingga masih terdapat gap kajian kualitatif berbasis literatur yang secara komprehensif mensistematisasi konsep, model, dan pemanfaatan teknologi informasi dalam pengembangan asesmen kognitif dan psikomotorik PAI yang holistik; karena itu, penelitian ini bertujuan merumuskan model konseptual asesmen kognitif-psikomotorik PAI berbasis teknologi informasi yang lebih terstruktur, integratif, dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran PAI masa kini.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model asesmen yang lebih menyeluruh, yang tidak hanya menilai pemahaman agama siswa, tetapi juga mengukur pengamalan ajaran agama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Melalui penelitian ini, penulis akan mengidentifikasi berbagai metode asesmen yang dapat digunakan untuk menilai aspek pemahaman dan pengamalan secara simultan. Fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam melaksanakan asesmen tersebut, serta untuk mengembangkan solusi yang dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas asesmen dalam pendidikan Agama Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka yang difokuskan pada pengembangan asesmen untuk menilai pemahaman dan pengamalan agama siswa.²¹ Pendekatan ini memungkinkan pemanfaatan berbagai literatur teoritik dan empiris terkait asesmen Pendidikan Agama Islam, teori penilaian, serta model pengembangan instrumen asesmen yang holistik, yang diperoleh dari jurnal-jurnal akademik dan sumber ilmiah relevan.

Analisis literatur dilakukan secara sistematis terhadap konsep-konsep asesmen pendidikan agama yang mencakup ranah kognitif dan psikomotor, dengan menelaah instrumen dan teknik asesmen yang telah digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Taksonomi Marzano digunakan sebagai kerangka konseptual utama untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mensistematisasi indikator asesmen ranah kognitif, sedangkan strategi asesmen ranah psikomotorik dirumuskan dengan merujuk pada teori asesmen berbasis kinerja dan asesmen autentik. Kajian ini juga memperhatikan prinsip-prinsip asesmen yang objektif, terpadu, dan kontekstual dalam pendidikan agama.

¹⁹ Nunung Hanifah, Ahmad Zuhdi, dan Muhammad Saefullah, "Metode Assesment Guru PAI Terhadap Pengembangan Karakter Moral Keagamaan Siswa SMPN 2 Mojotengah Wonosobo," *JASNA: Journal For Aswaja Studies* 2, no. 2 (Juli 2022): 1–12, <https://doi.org/10.34001/jasna.v2i2.3343>.

²⁰ R. Nurhayati dkk., "Kendala-Kendala yang dihadapi Guru PAI dalam Menerapkan Self-Assessment di Madrasah Allyah Negri 4 Bone," *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai 2 (Mei 2023): 32–38*, <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v2i0.1837>.

²¹ Aan Komariah, Djamaran, dan Satori, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009).

Berdasarkan hasil analisis pustaka tersebut, peneliti menyusun konsep asesmen yang menilai secara menyeluruh pemahaman dan pengamalan agama siswa, yang berfokus pada dua dimensi utama, yaitu kognitif (pengetahuan agama) dan psikomotor (pengamalan agama), yang kemudian dirumuskan dalam bentuk model konseptual asesmen PAI berbasis teknologi informasi. Laporan penelitian disusun untuk memaparkan proses penyusunan model, menjelaskan indikator dan bentuk asesmen yang dihasilkan, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dalam mengimplementasikan asesmen yang lebih holistik dalam pembelajaran PAI.

Hasil

1. Asesmen Ranah Kognitif

Salah satu aspek kognitif yang perlu dilaksanakan asesmen adalah pemahaman siswa. Pemahaman dalam Taksonomi Marzano masuk ke dalam sistem kognitif level dua atau biasa disebut sebagai sistem comprehension²². Level ini menuntut siswa untuk mampu menjelaskan, menggambarkan, dan menginterpretasikan informasi yang telah diterima²³. Dengan kata lain, siswa tidak hanya diminta untuk mengingat informasi, tetapi juga memahami makna dari informasi tersebut, menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki, dan menyusunnya dalam bentuk penjelasan baru yang masuk akal. Dalam kerangka Marzano, kemampuan ini mencerminkan proses integrasi yakni mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang sudah ada. Selanjutnya adalah simbolisasi, yaitu kemampuan merepresentasikan pengetahuan melalui bentuk visual, verbal, atau simbolik²⁴. Oleh karena itu, asesmen terhadap level ini tidak hanya berfokus pada hafalan, melainkan juga pada kedalaman pemahaman dan kemampuan konstruktif siswa dalam mereformulasi pengetahuan secara bermakna.

Berdasarkan pemahaman tersebut, asesmen yang digunakan pada level ini sebaiknya dirancang untuk melihat bagaimana siswa membangun dan menyampaikan kembali pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Guru dapat memberikan tugas yang meminta siswa menjelaskan kembali isi pelajaran dengan kata-kata sendiri, membuat rangkuman, atau menggambarkan konsep melalui peta pikiran atau diagram. Misalnya, setelah mempelajari materi tentang akhlak terpuji, siswa diminta menjelaskan bentuk perilaku jujur di sekolah atau menggambar situasi yang mencerminkan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari²⁵. Dengan pendekatan seperti ini, guru dapat menilai sejauh mana siswa benar-benar memahami isi pembelajaran secara mendalam dan mampu mengaitkannya dengan pengalaman nyata, bukan sekadar mengingat informasi secara teoretis.

²² Winarti Winarti dan Edi Istiyono, *Taksonomi Higher Order Thinking Skill (HOTS) untuk Penilaian Pembelajaran Fisika* (Salatiga: Widya Sari Press, 2020).

²³ Wiwik Kartika Sari dan Ella Izzatin Nada, “Marzano Taxonomy-Based Assessment Instrument to Measure Analytical and Creative Thinking Skills,” *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia* 6, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.23887/jpk.v6i1>.

²⁴ Jeff Irvine, “Marzano’s New Taxonomy as a framework for investigating student affect,” *Journal of Instructional Pedagogies* 24 (2023).

²⁵ Rahmawati Rahmawati dan Eka Ariyati, “Analisis kebutuhan awal pengembangan digital integrated science test (dist) berbasis hots menggunakan taksonomi marzano pada sistem organ di smp negeri kota pontianak,” *EduNaturalia Jurnal Biologi dan Kependidikan Biologi FKIP Unoversitas Tanjungpura* 6, no. 1 (2025).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pemahaman siswa terhadap ajaran agama juga perlu dinilai dengan pendekatan serupa. Pemahaman agama merupakan proses intelektual yang mencakup penguasaan terhadap ajaran-ajaran agama secara komprehensif.²⁶ Pemahaman ini tidak cukup hanya diukur melalui hafalan atau penguasaan konsep secara verbal, melainkan harus mencakup kemampuan siswa mengaitkan nilai-nilai agama dengan realitas kehidupan sehari-hari.²⁷ Oleh karena itu, asesmen pemahaman agama bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana siswa mampu menjadikan ajaran agama sebagai landasan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Asesmen dapat dilakukan di awal, tengah, maupun akhir pembelajaran, untuk memantau perkembangan pemahaman siswa, menyesuaikan strategi pengajaran, dan memberikan umpan balik yang tepat. Pemahaman agama yang mendalam tidak hanya mencerminkan keberhasilan kognitif, tetapi juga menjadi dasar penting bagi pembentukan karakter dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

2. Model Asesmen Ranah Kognitif

Untuk menilai pemahaman agama siswa, beberapa model asesmen dapat digunakan, antara lain tes tulis dan tes lisan yang masing-masing memiliki kelebihan dan keterbatasan.

Pertama, tes tulis. Tes Tulis merupakan salah satu metode paling umum dalam asesmen pemahaman agama. Tes ini dapat berbentuk pilihan ganda, isian singkat, ataupun esai, dan berfungsi untuk mengukur sejauh mana siswa menguasai pengetahuan teoritis mengenai ajaran agama Islam.²⁹ Tes tulis sering digunakan dalam evaluasi pengetahuan dasar agama, seperti pemahaman terhadap ajaran fiqh, aqidah, serta sejarah Islam. Kelebihan dari tes tulis adalah efisiensinya dalam mengukur pengetahuan dasar dalam waktu yang relatif singkat. Metode ini memungkinkan pendidik untuk menilai sejumlah besar siswa secara objektif, terutama ketika soal disusun dengan kunci jawaban yang jelas³⁰. Selain itu, tes tulis juga berguna untuk mengevaluasi sejauh mana siswa mengingat dan memahami teori secara objek³¹.

Namun, tes tulis juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah keterbatasannya dalam menilai pemahaman yang lebih mendalam atau penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari³². Tes ini sering kali hanya mengukur kemampuan siswa dalam menghafal informasi, tanpa mempertimbangkan sejauh mana

26 Karmawan Karmawan, “Pemahaman keagamaan umat dan relevansinya terhadap pluralisme agama pada masyarakat kota tangerang,” KORDINAT 21 (2022).

27 Muflikhul Awwal Ashidqi dkk., “Implementasi tes diagnostik pada mata pelajaran pai,” PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum 2, no. 1 (2024), <https://jurnal.kalimasadagroup.com/index.php/pandu>.

28 Karmawan, “Pemahaman keagamaan umat dan relevansinya terhadap pluralisme agama pada masyarakat kota tangerang.”

29 Putri Wulandari, “Teknik dan Instrumen Asesmen Ranah Kognitif,” BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan 2, no. 3 (Juli 2024): 132–45, <https://doi.org/10.59841/blaze.v2i3.1513>; Muhammad Shofyan, Model Penilaian Pendidikan Agama Islam, 1 (2021).

30 Ina Magdalena dkk., Analisis instrumen tes sebagai alat evaluasi pada mata pelajaran sbdp siswa kelas ii sdn duri kosambi 06 pagi, 3 (2021).

31 Yusron Abda'u Ansyah dkk., “Peran Evaluasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Sekolah Dasar,” Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika 6, no. 2 (Juni 2023): 173–84, <https://doi.org/10.31851/indiktika.v6i2.15030>.

32 Angga Widiyarto dan Nurul Latifatul Inayati, “Penerapan Evaluasi Pembelajaran Tes Dan Non-Tes Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan,” Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 4, no. 2 (April 2023): 307–16, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.439>.

mereka dapat mengaitkan dan menerapkan ajaran agama dalam konteks praktis³³. Dengan demikian, meskipun tes tulis efektif untuk mengevaluasi pengetahuan dasar, metode ini sebaiknya dipadukan dengan teknik asesmen lainnya, seperti ujian lisan. Kedua, tes lisan juga menjadi metode penting untuk menilai pemahaman yang lebih mendalam³⁴. Ujian ini memungkinkan siswa untuk mengartikulasikan pemahaman mereka secara verbal, memberikan kesempatan bagi pendidik untuk menilai sejauh mana siswa dapat menjelaskan dan mengaitkan ajaran agama dengan berbagai situasi kehidupan³⁵. Ujian lisan menguji kemampuan siswa untuk menganalisis dan menjelaskan pengetahuan mereka secara terperinci, yang tidak selalu dapat tercermin dalam tes tertulis³⁶.

Kelebihan model ini terletak pada kemampuan untuk menilai sejauh mana siswa dapat menghubungkan ajaran agama dengan berbagai situasi kehidupan nyata. Ujian lisan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menjelaskan dan mengembangkan pengetahuan mereka secara lebih terperinci serta kemungkinan peserta didik menerka dan berspekulasi terhadap jawaban dapat dihindari, yang memungkinkan pendidik untuk mengukur pemahaman secara lebih komprehensif daripada yang dapat dicapai melalui tes tertulis.³⁷, Selain itu, ujian lisan juga menguji keterampilan berpikir kritis dengan melihat kemampuan berpikir saat menjawab dan kemampuan siswa untuk merespons pertanyaan dengan cepat, yang penting untuk menilai sejauh mana mereka memahami dan dapat menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari³⁸.

Namun, ujian lisan juga memiliki kekurangan yang perlu dipertimbangkan. Salah satunya adalah subyektivitas dalam penilaian, di mana penilai dapat dipengaruhi oleh persepsi pribadi atau bias dalam memberikan nilai terhadap jawaban siswa³⁹. Selain itu, ujian lisan dapat menimbulkan kecemasan bagi sebagian siswa, terutama bagi mereka yang tidak terbiasa berbicara di depan umum, yang dapat mengurangi kemampuan mereka dalam memberikan jawaban yang baik⁴⁰. Waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan ujian lisan juga lebih lama dibandingkan dengan tes tulis, terutama jika jumlah siswa yang diuji cukup banyak⁴¹. Oleh karena itu, meskipun ujian lisan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pemahaman siswa, metode ini harus dipertimbangkan dengan hati-hati, dengan penyesuaian dalam pelaksanaannya agar tetap efektif dan adil.

³³ Sri Isnayati Rahayu dan Ngatmin Abbas, “Analisis Efektivitas Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terhadap Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen,” *Bulletin of Community Engagement* 4, no. 2 (2024).

³⁴ Muthia Azizah, Remiswal Remiswal, dan Khadijah Khadijah, “Implementasi Teknik Tes Ujian Lisan dalam Evaluasi Hasil Belajar Al-Qur'an dan Ibadah di Pondok Pesantren,” *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 6, no. 4 (Juli 2024): 3161–67, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7078>.

³⁵ Mimi Musmiroh Idris dan Abas Asyafah, “Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Kajian Peradaban Islam* 3, no. 1 (Januari 2020): 1–9, <https://doi.org/10.47076/jkpi.v3i1.36>.

³⁶ Tatag Satria Praja, Siti Fauziyah, dan Muslih Muslih, “Blended assessment dalam pembelajaran fikih untuk menilai aspek kognitif peserta didik,” *Mudir (Jurnal Manajemen Pendidikan)* 1, no. 1 (2019).

³⁷ N Darwis dkk., “Bentuk-bentuk tes dan karakteristiknya,” *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner* 8, no. 12 (2024).

³⁸ Raudhah Farah Dilla, “Penilaian aspek pengetahuan melalui jenis penilaian tes di tk al-fadhillah kabupaten sleman diy,” *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)* 1, no. 01 (Desember 2019): 94–109, <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v1i01.13>.

³⁹ Assadi dan Ubabuddin, “Pengembangan evaluasi dan alat tes dalam pembelajaran pai berbasis it di mi asy-syafi'iyyah kota singkawang.”

⁴⁰ Siti Kamelia, “Kecemasan menghadapi tes lisan pada mahasiswa,” *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)* 2, no. 3 (Mei 2019): 95, <https://doi.org/10.22460/fokus.v2i3.4503>.

⁴¹ M Yusuf, *Evaluasi Metode Penilaian dalam Pendidikan Islam dalam Upaya Meningkatkan Ketepatan dan Objektivitas Penilaian Siswa*, 2, no. 1 (2023).

3. Pengembangan Asesmen Ranah Kognitif

Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam rangka mengukur pemahaman siswa terhadap konsep-konsep keislaman secara mendalam dan aplikatif. Asesmen kognitif yang efektif tidak hanya berfokus pada aspek hafalan dan pemahaman literal, tetapi juga harus mencakup kemampuan analisis, evaluasi, dan sintesis nilai-nilai agama yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari siswa.⁴² Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan penguasaan kompetensi berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Dalam konteks ini, pemanfaatan teknologi informasi (TI) menjadi solusi strategis untuk meningkatkan kualitas dan akurasi asesmen kognitif dalam PAI.⁴³ Teknologi memungkinkan guru untuk mendesain instrumen evaluasi yang variatif dan berbasis konteks melalui platform digital, serta memberikan umpan balik secara real time yang bersifat formatif⁴⁴.

Seiring dengan perkembangan teknologi digital, asesmen kognitif dalam PAI dapat difasilitasi melalui berbagai platform interaktif yang mendukung ragam instrumen seperti tes objektif, soal berbasis studi kasus, dan pertanyaan berbasis skenario. Misalnya, Google Forms, Quizizz, dan Kahoot dapat digunakan untuk mengukur pemahaman konsep keislaman secara langsung dan cepat. Sementara itu, aplikasi seperti Edmodo dan Moodle mendukung penyajian kuis dan forum diskusi berbasis materi ajar yang mendorong siswa untuk berpikir analitis. Penggunaan multimedia seperti video, simulasi, dan infografis juga memberikan dimensi baru dalam menilai kemampuan kognitif siswa secara lebih kontekstual dan menyenangkan⁴⁵. Selain itu, teknologi berbasis kecerdasan buatan (AI) kini mulai digunakan untuk mempersonalisasi pengalaman belajar dan asesmen kognitif, yang memungkinkan siswa mengakses materi dan soal berdasarkan tingkat kompetensinya secara adaptif.

Adapun manfaat utama dari pengembangan asesmen kognitif berbasis TI antara lain, pertama, meningkatkan akurasi dan objektivitas hasil asesmen karena didukung sistem otomasi dan basis data yang kuat. Kedua, memberikan fleksibilitas dalam pengukuran hasil belajar baik secara daring maupun luring. Ketiga, memperkuat keterhubungan antara asesmen dan pengayaan materi ajar secara dinamis. Keempat, mendorong siswa untuk mengembangkan kemandirian belajar melalui akses terhadap soal-soal latihan secara mandiri dan berkelanjutan⁴⁶. Namun, penerapan asesmen kognitif berbasis TI juga menghadapi tantangan, seperti kebutuhan pelatihan guru dalam penguasaan perangkat digital, keterbatasan infrastruktur di beberapa satuan pendidikan, dan potensi ketimpangan akses teknologi di kalangan siswa. Oleh karena itu, pengembangan asesmen kognitif dalam PAI berbasis TI perlu didukung oleh kebijakan pendidikan yang inklusif dan kolaboratif, serta penyediaan sistem pendukung yang memadai di level institusi pendidikan.

42 Sholeh dkk., “Implementasi evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam berbasis higher order thinking skills (hots).”

43 Agus Susanto, Assessment dan evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam berbasis it, 2023.

44 Dedy Yansyah dkk., “Penerapan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” Jurnal on Education 07, no. 02 (2025).

45 Sadam Fajar Shodiq, “Pemanfaatan E-Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN 5, no. 2 (Mei 2023): 983–96, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4891>.

46 Styana dan Sahlan, “Strategi Efektif Laporan Hasil Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.”

4. Asesmen Ranah Psikomotorik

Pengamalan agama merupakan aspek nyata dari penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Agama Islam, pengamalan agama mengacu pada bagaimana seorang individu menerapkan ajaran-agaran Islam dalam kehidupan lahiriah maupun batiniah⁴⁷. Pengamalan agama tidak hanya terbatas pada tindakan ibadah ritual, tetapi juga pada perilaku moral dan sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Misalnya, tindakan jujur, adil, dermawan, dan sabar dalam kehidupan sehari-hari merupakan wujud dari pengamalan ajaran agama Islam yang lebih luas. Oleh karena itu, pengamalan agama merupakan suatu refleksi langsung dari pemahaman agama yang telah diterima oleh siswa. Seorang siswa yang benar-benar memahami ajaran agama Islam akan berusaha menerapkannya dalam kehidupan sosial mereka, baik dalam hubungan dengan keluarga, teman, maupun Masyarakat⁴⁸.

Salah satu aspek penting dalam pengamalan agama adalah kesadaran spiritual siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kecerdasan spiritual sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami makna hidup, tujuan keberadaan, serta membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan⁴⁹. Pengamalan ini mencakup keterlibatan aktif dalam ibadah dan kegiatan sosial keagamaan serta menunjukkan sikap positif terhadap ajaran agama. Dalam pendidikan Agama Islam, pengamalan agama menjadi tolak ukur penting untuk menilai apakah siswa tidak hanya tahu tentang agama tetapi juga berusaha untuk menghidupkan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupan mereka⁵⁰.

5. Model Asesmen Ranah Psikomotorik

Model asesmen ranah psikomotorik dalam Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui beberapa bentuk penilaian, antara lain asesmen unjuk kerja/praktik dan observasi perilaku keagamaan.

Pertama, unjuk kerja/ praktik yaitu teknik asesmen yang melibatkan pengamatan terhadap tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh siswa dalam situasi nyata.⁵¹ Dalam pengamalan agama, ini berarti menilai sejauh mana siswa dapat mengaplikasikan prinsip-prinsip agama dalam aktivitas sehari-hari, seperti salat, puasa, atau perilaku moral yang mencerminkan ajaran agama yang dianut.⁵²

Keunggulan dari unjuk kerja adalah kemampuannya untuk mengamati sejauh mana siswa dapat mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁵³ Teknik ini memungkinkan pendidik untuk mengamati dengan lebih jelas tindakan siswa yang berkaitan dengan ajaran agama, dan dengan demikian memberikan gambaran yang lebih

47 Amiruddin Z Nur, Pengamalan ajaran agama islam dalam kehidupan bermasyarakat, 1 (2018).

48 Dwi Daryanto dan Fetty Ernawati, “Integrasi Moral Dan Etika dalam Pendidikan Agama Islam,” Dinamika 9, no. 1 (2024).

49 Fadila Elma Ramadhani dan Khusnul Khotimah, “Memahami Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Lensa Islam,” MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin 1, no. 2 (Desember 2023): 1–17, <https://doi.org/10.62017/merdeka.v1i2.196>.

50 Moch. Tohet dan Fitria Nur Hayati, “Penguatan Pemahaman dan Pengamalan Keagamaan Anak melalui Optimalisasi Fungsi Langgar,” Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman 12, no. 1 (April 2022): 1–18, <https://doi.org/10.33367/ji.v1i1.2325>.

51 Hegar A. Multin, Wahid Munawar, dan Adam A. M. Noor, “Penyusunan dan analisis tes kinerja (performance test) pada kompetensi praktik memasang sistem penerangan dan wiring kelistrikan di smk,” Journal of Mechanical Engineering Education 5, no. 2 (Januari 2019): 176, <https://doi.org/10.17509/jmee.v5i2.15185>.

52 Juwi Chahnia dan Lidia Suzianti, Penggunaan Performance Assessment Sebagai Instrumen Penilaian pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadist Kelas VIII di MTs-S Thawalib Padang, 8, no. 2 (2024).

53 Wafiqni, Marini, dan Sari, “Analysis of the implementation of performance assessment on thematic learning in elementary schools.”

autentik tentang pengamalan agama mereka. Selain itu, unjuk kerja juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan kesungguhan mereka dalam mengamalkan nilai-nilai agama, tidak hanya melalui pengetahuan teoritis, tetapi juga melalui tindakan nyata.⁵⁴

Namun, unjuk kerja juga memiliki beberapa kekurangan. Salah satunya adalah kesulitan dalam menetapkan standar yang jelas dan objektif untuk menilai perilaku siswa⁵⁵. Hal ini dapat menyebabkan subjektivitas dalam penilaian dan mengurangi konsistensi hasil asesmen. Selain itu, tidak semua perilaku agama dapat diamati dengan mudah dalam lingkungan sekolah, misalnya dalam hal kegiatan sosial atau amal yang lebih bersifat pribadi. Keterbatasan waktu dan ruang untuk melakukan observasi juga menjadi tantangan, terutama jika jumlah siswa yang harus dinilai cukup besar⁵⁶. Oleh karena itu, meskipun unjuk kerja efektif untuk menilai pengamalan agama, metode ini perlu dilengkapi dengan teknik asesmen lainnya untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

Kedua, observasi menjadi salah satu teknik yang sering digunakan, di mana pendidik mengamati bagaimana siswa melaksanakan ibadah sehari-hari, seperti salat, membaca Al-Qur'an, atau berpuasa⁵⁷. Pengamatan ini bertujuan untuk mengevaluasi seberapa konsisten dan ikhlas siswa dalam mengamalkan ibadah yang diwajibkan dalam agama Islam. Selain itu, observasi juga membantu pendidik untuk menilai kualitas pelaksanaan ibadah tersebut, apakah dilakukan dengan pemahaman dan kesadaran yang mendalam⁵⁸. Berbeda dengan unjuk kerja/praktik yang biasanya berlangsung dalam situasi tugas yang dirancang khusus dan terstruktur untuk menilai keterampilan tertentu, observasi lebih menekankan pengamatan berkelanjutan terhadap konsistensi, kualitas, dan kesungguhan siswa dalam mengamalkan ajaran agama dalam berbagai situasi pembelajaran dan kehidupan sekolah. Melalui observasi, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai kebiasaan ibadah dan perilaku religius siswa, namun teknik ini tetap memerlukan instrumen seperti lembar observasi atau catatan anekdot agar penilaian lebih objektif dan tidak hanya bergantung pada impresi sesaat.

Kelebihannya terletak pada kemampuan untuk mengamati secara langsung bagaimana siswa mengamalkan ibadah tersebut dalam kehidupan sehari-hari, memberikan gambaran yang lebih jelas tentang konsistensi dan kesungguhan mereka dalam menjalankan kewajiban agama⁵⁹. Dengan observasi, pendidik dapat menilai tidak hanya keteraturan dalam melaksanakan ibadah, tetapi juga kualitas dan pemahaman yang mendalam yang ditunjukkan siswa selama beribadah. Hal ini memungkinkan pendidik untuk memberikan umpan balik yang lebih spesifik mengenai aspek yang perlu diperbaiki, seperti kekhusukan dalam salat atau pemahaman dalam membaca Al-Qur'an⁶⁰.

Namun, observasi juga memiliki beberapa kekurangan. Salah satunya adalah keterbatasan dalam mengukur kedalaman pemahaman atau motivasi pribadi siswa, karena pengamatan hanya sebatas pada tindakan yang tampak di luar. Pengamatan yang terbatas

⁵⁴ Puspa Rahayu, "Penilaian unjuk kerja dan praktik dalam pembelajaran ppi," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2023).

⁵⁵ Wahyu Purwasih, "Teknik penilaian unjuk kerja dan catatan anekdot sebagai upaya pemantauan perkembangan anak di paud aisyiyah cabang kartasura sukoharjo jawa tengah," *Jurnal Warna* 2, no. 2 (2018).

⁵⁶ Ai Nuryani, Reni Ropikoh, dan Abdul Aziz, *Evaluasi Hasil Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 2, no. 1 (2024).

⁵⁷ Khusnul Wardan, *Pengembangan instrumen penilaian pendidikan agama islam*, 18, no. 2 (2024).

⁵⁸ Damayanti, Huda, dan Hermina, *Pengolahan Hasil Non-Test Angket, Observasi, Wawancara Dan Dokumenter*.

⁵⁹ Hanifah, Zuhdi, dan Saefullah, "Metode Assesment Guru PAI Terhadap Pengembangan Karakter Moral Keagamaan Siswa SMPN 2 Mojotengah Wonosobo."

⁶⁰ Kidi dan Musa, "Metode Asessment Guru PAI Pada Perkembangan Karakter Moral Keagamaan Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah Kupang."

dalam waktu dan konteks tertentu juga dapat mempengaruhi objektivitas penilaian, karena tidak selalu dapat mencerminkan perilaku siswa secara keseluruhan⁶¹. Oleh karena itu, meskipun observasi sangat efektif untuk menilai pengamalan agama, metode ini perlu didukung dengan teknik asesmen lain yang lebih mendalam, seperti refleksi diri atau penilaian berbasis portofolio, untuk memberikan gambaran yang lebih holistik dan akurat.

Melalui teknik-teknik asesmen ini, pendidik dapat memperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang sejauh mana siswa mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan mereka. Asesmen pengamalan agama yang baik dapat memberikan informasi yang berguna tentang efektivitas pembelajaran agama, serta membantu pengembangan program pendidikan agama yang lebih relevan dan aplikatif.

6. Pengembangan Asesmen Ranah Psikomotorik

Pengembangan asesmen dalam ranah psikomotorik pada Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan aspek krusial yang tidak hanya mengukur pemahaman konseptual, tetapi juga pengamalan praktik keagamaan siswa secara konkret. Ranah psikomotorik ini mencakup kemampuan siswa dalam melaksanakan ibadah dan amalan agama secara benar dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari⁶². Oleh karena itu, instrumen asesmen yang dirancang harus mampu mengakomodasi dimensi praktis tersebut secara komprehensif dan relevan dengan konteks sosial budaya peserta didik.

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi (TI), inovasi dalam pengembangan instrumen asesmen psikomotorik berbasis TI menjadi sangat penting untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi evaluasi praktik keagamaan. Asesmen berbasis TI memungkinkan pendidik untuk melakukan penilaian secara lebih sistematis, interaktif, dan akurat, sekaligus memberikan umpan balik yang cepat untuk mendukung peningkatan kualitas pengamalan ajaran agama oleh siswa⁶³.

Teknologi juga memungkinkan pengumpulan data pengamalan agama siswa secara real-time dan dapat diakses kapan saja, sehingga transparansi dan objektivitas dalam penilaian dapat ditingkatkan⁶⁴. Contoh konkret penggunaan teknologi dalam asesmen psikomotorik meliputi platform online untuk observasi praktik ibadah, aplikasi mobile yang mendokumentasikan pelaksanaan ibadah harian, serta e-portfolio yang menyimpan rekaman dan catatan pengamalan keagamaan siswa⁶⁵.

Beberapa teknologi TI yang relevan dan dapat diintegrasikan dalam asesmen ranah psikomotorik PAI. Pertama, *e-learning*. Platform *e-learning* seperti *Moodle*, *Blackboard*, atau *Edmodo* dapat digunakan untuk menyelenggarakan pembelajaran dan asesmen praktik ibadah secara online, yang memungkinkan guru untuk mengamati dan menilai keterampilan siswa dalam menjalankan aktivitas keagamaan secara terstruktur⁶⁶.

Kedua, *e-assessment*. Penggunaan aplikasi *e-assessment* seperti *Google Forms*, *Quizizz*, atau *Kahoot* dapat digunakan untuk menguji aspek pengetahuan sekaligus melakukan

61 Shofyan, Model Penilaian Pendidikan Agama Islam.

62 Muslimatul Hasanah dkk., “Implementasi Penilaian Keterampilan dalam Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Mu'allim* 7, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.35891/muallim>.

63 Susanto, Assessment dan evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam berbasis it.

64 Styana dan Sahlan, “Strategi Efektif Laporan Hasil Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.”

65 Qalbi dan Derta, “Perancangan Aplikasi Monitoring Ibadah Harian Siswa Berbasis Android di SMAN 2 Tilatang Kamang.”

66 Shodiq, “Pemanfaatan E-Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.”

observasi praktik yang terintegrasi dengan penugasan berbasis video atau simulasi, sehingga mendukung pengukuran keterampilan psikomotorik secara dinamis⁶⁷.

Ketiga, *e-portfolio*. *E-portfolio* berfungsi sebagai media penyimpanan digital yang memungkinkan siswa mengunggah rekaman video, foto, atau dokumen yang menunjukkan pengamalan ibadah atau aktivitas keagamaan lainnya. Hal ini memudahkan guru dalam melakukan asesmen berkelanjutan dan memberikan evaluasi personal terhadap perkembangan kemampuan psikomotorik siswa⁶⁸.

Keunggulan evaluasi berbasis TI dalam pengembangan asesmen ranah psikomotorik PAI antara lain adalah peningkatan akurasi dan efisiensi penilaian, kemudahan akses bagi peserta didik dan pendidik, serta peningkatan motivasi belajar melalui metode yang interaktif dan menarik⁶⁹. Namun, implementasi teknologi ini juga menuntut kesiapan infrastruktur, biaya yang memadai, dan peningkatan kompetensi guru serta siswa dalam pengoperasian teknologi tersebut⁷⁰.

Dengan demikian, pengembangan asesmen ranah psikomotorik yang berbasis teknologi informasi merupakan langkah strategis untuk menciptakan sistem evaluasi yang tidak hanya komprehensif, tetapi juga adaptif terhadap kebutuhan pendidikan agama Islam di era modern. Penggunaan TI memungkinkan penilaian praktik keagamaan siswa yang lebih objektif, transparan, dan sesuai dengan dinamika sosial budaya kontemporer⁷¹.

Teknologi informasi bisa menjadi alat bantu yang efektif untuk asesmen psikomotorik, namun bukan menjadi penentu utama⁷². Kualitas asesmen tetap bergantung pada kemampuan guru dalam merancang indikator yang jelas, memahami praktik keagamaan siswa secara utuh, serta melakukan penilaian dengan adil dan mendidik. Di sinilah letak tantangan sekaligus peluang bagi pengembangan asesmen PAI yang lebih kontekstual. Teknologi informasi bisa menjadi alat bantu yang efektif untuk asesmen psikomotorik, namun bukan menjadi penentu utama⁷³. Kualitas asesmen tetap bergantung pada kemampuan guru dalam merancang indikator yang jelas, memahami praktik keagamaan siswa secara utuh, serta melakukan penilaian dengan adil dan mendidik. Di sinilah letak tantangan sekaligus peluang bagi pengembangan asesmen PAI yang lebih kontekstual.

Pembahasan

Penelitian ini menegaskan bahwa asesmen kognitif dan psikomotorik dalam Pendidikan Agama Islam perlu dikembangkan dalam satu kerangka terpadu agar mampu mengukur sekaligus menghubungkan pemahaman ajaran Islam dan pengamalan keagamaan siswa secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁴ Dalam kerangka tersebut, Taksonomi Marzano berfungsi sebagai landasan konseptual untuk merumuskan indikator asesmen kognitif yang berfokus pada level comprehension dan proses berpikir tingkat tinggi, sehingga penilaian tidak berhenti pada

⁶⁷ Aniyatussaidah Aniyatussaidah dan Herdi Herdi, “Mengenal Quizziz: Alat Asesmen Tes Berbasis Gamifikasi,” *Adz-zikr Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2022), <http://ejournal.stitalkhairiyah.ac.id/index.php/adzzikr/>.

⁶⁸ Qalbi dan Derta, “Perancangan Aplikasi Monitoring Ibadah Harian Siswa Berbasis Android di SMAN 2 Tilatang Kamang.”

⁶⁹ Susanto, *Assessment dan evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam berbasis it.*

⁷⁰ Erwin Sawitri dan Made Sumiati Astiti, *Hambatan dan tantangan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi*, 2019.

⁷¹ Ahmad Qurtubi dkk., “Pengembangan metode penilaian kinerja guru berbasis kompetensi untuk meningkatkan pendidikan tinggi,” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 6, no. 4 (2023).

⁷² Nurul Ariza dan Qorina Khoirul Afifah, “Penggunaan Teknologi Dalam Pengembangan Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Belaja Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2024).

⁷³ Ariza dan Afifah.

⁷⁴ Umam dan Hamami, “Evaluasi kurikulum pendidikan agama islam sekolah dan madrasah”; Muslihati dan Wardan, “Pengembangan instrumen penilaian pendidikan agama islam.”

hafalan faktual semata.⁷⁵ Pendekatan ini selaras dengan kecenderungan asesmen PAI kontemporer yang menempatkan pemahaman mendalam dan kemampuan mengontekstualkan nilai agama sebagai pusat evaluasi hasil belajar, bukan sekadar reproduksi informasi.⁷⁶ Selain itu, orientasi integratif antara ranah kognitif dan psikomotorik menguatkan tujuan PAI untuk membentuk karakter religius yang tercermin dalam sikap dan perilaku nyata, bukan hanya dalam capaian kognitif formal.⁷⁷ Dengan demikian, rumusan pertanyaan penelitian tentang ketimpangan penilaian pengetahuan dan pengamalan ajaran Islam dijawab melalui pengembangan model asesmen yang menyatukan dimensi pemahaman, praktik, dan karakter keagamaan secara sistematis.⁷⁸

Ditinjau dari hasil utama pada ranah kognitif, penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman agama perlu diases pada level pengolahan informasi yang melibatkan kemampuan menjelaskan kembali, menghubungkan dengan pengalaman, dan mereformulasi ajaran Islam dalam bentuk baru yang bermakna. Penggunaan level comprehension dalam Taksonomi Marzano memungkinkan perancangan tugas seperti rangkuman, peta konsep, dan skenario kasus keagamaan yang menuntut integrasi pengetahuan dan pengalaman, selaras dengan adaptasi Marzano pada pengembangan instrumen berbasis HOTS di bidang lain.⁷⁹ Temuan ini menguatkan kajian asesmen autentik PAI yang menempatkan kemampuan menjelaskan alasan religius dan mengaitkan nilai dengan konteks sosial sebagai indikator keberhasilan pembelajaran, bukan sekadar menjawab soal factual.⁸⁰ Dengan demikian, asesmen kognitif yang dikembangkan dalam penelitian ini tidak hanya memeriksa penguasaan konsep, tetapi juga menilai kedalaman pemahaman dan kemampuan aplikasi nilai keagamaan dalam pengambilan sikap dan Keputusan.⁸¹ Secara konseptual, posisi Taksonomi Marzano di sini bukan hanya sebagai klasifikasi tujuan belajar, tetapi sebagai dasar operasional perancangan instrumen yang mendorong berpikir tingkat tinggi dalam konteks keberagamaan siswa.⁸²

Hasil kajian juga menegaskan kembali peran kombinasi tes tulis dan tes lisan sebagai model utama asesmen kognitif yang masing-masing memiliki keunggulan dan keterbatasan yang perlu dikelola secara proporsional. Tes tulis tetap relevan untuk mengukur penguasaan pengetahuan dasar secara efisien dan relatif objektif, terutama ketika instrumen disusun dengan prinsip konstruksi butir dan analisis tes yang baik.⁸³ Temuan ini selaras dengan pandangan bahwa tes tertulis dapat berfungsi sebagai titik awal pemetaan kemampuan kognitif sebelum dilengkapi

75 Irvine, “Marzano’s New Taxonomy as a framework for investigating student affect”; Winarti dan Istiyono, Taksonomi Higher Order Thinking Skill (HOTS) untuk Penilaian Pembelajaran Fisika.

76 Achmad dan Prastowo, “Authentic Assessment Techniques on Cognitive Aspects in Islamic Religious Education Learning at Elementary School Level”; Idris dan Asyafah, “Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.”

77 Karmawan, “Pemahaman keagamaan umat dan relevansinya terhadap pluralisme agama pada masyarakat kota tangerang”; Daryanto dan Ernawati, “Integrasi Moral Dan Etika dalam Pendidikan Agama Islam.”

78 Nur, Pengamalan ajaran agama islam dalam kehidupan bermasyarakat; Tohet dan Hayati, “Penguatan Pemahaman dan Pengamalan Keagamaan Anak melalui Optimalisasi Fungsi Langgar.”

79 Rahmawati dan Ariyati, “Analisis kebutuhan awal pengembangan digital integrated science test (dist) berbasis hots menggunakan taksonomi marzano pada sistem organ di smp negeri kota pontianak”; Sari dan Nada, “Marzano Taxonomy-Based Assessment Instrument to Measure Analytical and Creative Thinking Skills.”

80 Achmad dan Prastowo, “Authentic Assessment Techniques on Cognitive Aspects in Islamic Religious Education Learning at Elementary School Level”; Marfuah dan Fabriza, “Penilaian autentik pada pembelajaran pendidikan agama islam (pai) di sekolah dan perguruan tinggi.”

81 Wulandari, “Teknik dan Instrumen Asesmen Ranah Kognitif”; Sholeh dkk., “Implementasi evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam berbasis higher order thinking skills (hots).”

82 Irvine, “Marzano’s New Taxonomy as a framework for investigating student affect”; Winarti dan Istiyono, Taksonomi Higher Order Thinking Skill (HOTS) untuk Penilaian Pembelajaran Fisika.

83 Magdalena dkk., Analisis instrumen tes sebagai alat evaluasi pada mata pelajaran sbdp siswa kelas ii sdn duri kosambi 06 pagi; Dilla, “Penilaian aspek pengetahuan melalui jenis penilaian tes di tk al-fadhillah kabupaten sleman diy.”

teknik asesmen lain yang lebih kaya secara kualitatif.⁸⁴ Namun, keterbatasan tes tulis dalam menilai kedalaman pemahaman dan kemampuan aplikasi ajaran agama dalam konteks riil menguatkan perlunya pengembangan butir berbasis konteks, studi kasus, dan skenario yang menuntut penalaran keagamaan yang lebih kompleks.⁸⁵ Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan tes tulis sebagai salah satu komponen dalam sistem asesmen berlapis, bukan sebagai satu-satunya indikator keberhasilan belajar PAI.

Sejalan dengan itu, temuan terkait tes lisan menonjolkan perannya dalam mengeksplorasi pemahaman agama yang lebih mendalam dan kemampuan argumentasi siswa. Ujian lisan menyediakan ruang bagi guru untuk menilai kemampuan siswa menjelaskan ajaran Islam, menghubungkannya dengan berbagai situasi kehidupan, dan mengemukakan alasan atas sikap keagamaan yang diambil, sehingga sejalan dengan karakteristik asesmen autentik berbasis dialog dan penjelasan lisan.⁸⁶ Hasil ini konsisten dengan kajian yang menunjukkan bahwa asesmen lisan mampu menangkap dimensi pemikiran kritis, refleksi, dan kepekaan nilai yang sering tidak tercermin dalam tes tertulis.⁸⁷ Namun demikian, potensi subjektivitas penilai, kecemasan peserta, dan beban waktu yang tinggi mengafirmasi temuan tentang perlunya rubrik penilaian yang jelas, pelatihan penilai, serta pengelolaan format asesmen yang efektif untuk menjaga keadilan dan reliabilitas.⁸⁸ Dalam desain yang diusulkan, tes lisan diposisikan sebagai pelengkap tes tulis dalam kerangka asesmen kognitif yang menyeluruh, sehingga keduanya saling mengkompensasi kelemahan dan memperkaya informasi hasil belajar.⁸⁹

Temuan lain yang penting berkaitan dengan pengembangan asesmen kognitif berbasis teknologi informasi, yang memperlihatkan potensi besar inovasi digital dalam memperkuat kualitas evaluasi PAI. Integrasi aplikasi seperti Google Forms, Quizizz, dan Kahoot memungkinkan pelaksanaan asesmen yang interaktif, cepat, dan menyediakan umpan balik formatif berbasis data, sejalan dengan kajian tentang efektivitas gamifikasi dan e-assessment dalam meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa.⁹⁰ Penggunaan platform seperti Moodle dan Edmodo mendukung pengembangan kuis, forum diskusi, dan tugas berbasis kasus yang mendorong kemampuan berpikir kritis dan reflektif terkait isu-isu keislaman kontemporer. Hasil ini mengonfirmasi temuan bahwa asesmen berbasis TI dapat meningkatkan akurasi, efisiensi, dan dinamika hubungan antara evaluasi dan pengayaan materi ajar.⁹¹ Meski demikian, penelitian ini juga menegaskan adanya kendala berupa keterbatasan infrastruktur, ketimpangan akses, dan kompetensi digital guru yang menjadi faktor pembatas adopsi luas asesmen berbasis TI, sebagaimana dilaporkan dalam kajian pembelajaran berbasis TIK di berbagai konteks.

Berpindah ke ranah psikomotorik, hasil kajian menempatkan pengamalan agama dalam bentuk ibadah ritual, perilaku moral, dan keterlibatan sosial keagamaan sebagai indikator kunci keberhasilan pembelajaran PAI yang tidak dapat direduksi menjadi skor kognitif. Pengamalan

⁸⁴ Ansyah dkk., “Peran Evaluasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Sekolah Dasar”; Darwis dkk., “Bentuk-bentuk tes dan karakteristiknya.”

⁸⁵ Widiyarto dan Inayati, “Penerapan Evaluasi Pembelajaran Tes Dan Non-Tes Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan”; Nahak, “Pengembangan Asesmen Diagnostik Kognitif Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Ende Lio.”

⁸⁶ Azizah, Remiswal, dan Khadijah, “Implementasi Teknik Tes Ujian Lisan dalam Evaluasi Hasil Belajar Al-Qur'an dan Ibadah di Pondok Pesantren”; Achmad dan Prastowo, “Authentic Assessment Techniques on Cognitive Aspects in Islamic Religious Education Learning at Elementary School Level.”

⁸⁷ Praja, Fauziyah, dan Muslih, “Blended assessment dalam pembelajaran fikih untuk menilai aspek kognitif peserta didik”; Idris dan Asyafah, “Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.”

⁸⁸ Kamelia, “Kecemasan menghadapi tes lisan pada mahasiswa”; Yusuf, Evaluasi Metode Penilaian dalam Pendidikan Islam dalam Upaya Meningkatkan Ketepatan dan Objektivitas Penilaian Siswa.

⁸⁹ Magdalena dkk., Analisis instrumen tes sebagai alat evaluasi pada mata pelajaran sbdp siswa kelas ii sdn duri kosambi 06 pagi; Ashidqi dkk., “Implementasi tes diagnostik pada mata pelajaran pa.”

⁹⁰ Aniyatussaaidah dan Herdi, “Mengenal Quizziz: Alat Asesmen Tes Berbasis Gamifikasi”; Shodiq, “Pemanfaatan E-Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.”

⁹¹ Susanto, Assessment dan evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam berbasis it; Ariza dan Afifah, “Penggunaan Teknologi Dalam Pengembangan Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”.

ajaran Islam dalam bentuk kejujuran, keadilan, kedermawanan, dan kesabaran dipahami sebagai manifestasi internalisasi nilai yang berakar pada pemahaman keagamaan yang memadai.⁹² Temuan ini konsisten dengan kajian kecerdasan emosional dan spiritual yang menekankan pentingnya kesadaran makna hidup dan relasi transendental dalam membentuk kualitas perilaku keagamaan peserta didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa asesmen psikomotorik harus dirancang untuk menangkap tindakan nyata siswa dalam konteks kehidupan sehari-hari, sehingga tidak terbatas pada demonstrasi ibadah sesaat di kelas. Dengan demikian, dimensi psikomotorik dalam model asesmen yang dikembangkan diposisikan sebagai refleksi langsung keberhasilan integrasi pembelajaran kognitif, afektif, dan spiritual.

Dalam konteks model asesmen psikomotorik, penelitian ini menemukan bahwa unjuk kerja/praktik dan observasi terstruktur merupakan dua teknik utama yang saling melengkapi untuk menilai praktik keagamaan siswa. Asesmen unjuk kerja memungkinkan guru menilai keterampilan ibadah dan tugas keagamaan melalui tugas praktik yang dirancang secara khusus, sejalan dengan konsep *performance assessment* yang mengukur kompetensi melalui tindakan nyata.⁹³ Temuan ini diperkuat oleh studi yang menunjukkan bahwa asesmen kinerja pada pembelajaran tematik dan PAI mampu memberikan gambaran lebih autentik tentang kemampuan prosedural dan ketepatan praktik dibandingkan tes tertulis.⁹⁴ Sementara itu, observasi berkelanjutan terhadap kebiasaan ibadah dan perilaku religius siswa di lingkungan sekolah memungkinkan penilaian konsistensi, kualitas, dan kesungguhan pengamalan agama, sejalan dengan temuan mengenai peran metode asesmen guru PAI terhadap perkembangan karakter moral keagamaan.⁹⁵ Penggunaan lembar observasi dan catatan anekdot yang terstruktur selaras dengan anjuran pengolahan data non-tes secara sistematis untuk mengurangi bias penilaian dan meningkatkan reliabilitas.⁹⁶ Secara keseluruhan, kombinasi unjuk kerja dan observasi yang terdokumentasi dengan baik membentuk fondasi asesmen psikomotorik yang lebih objektif dan akuntabel.

Penjelasan atas keseluruhan temuan menunjukkan bahwa kerangka asesmen kognitif-psikomotorik yang dikembangkan mendukung sekaligus memperluas hasil penelitian sebelumnya tentang asesmen PAI berbasis HOTS, autentik, dan teknologi informasi. Integrasi Taksonomi Marzano dengan asesmen autentik menguatkan temuan tentang pentingnya evaluasi kontekstual yang menilai pemahaman mendalam dan kemampuan menerapkan nilai keagamaan dalam situasi nyata, bukan hanya penguasaan materi tekstual. Di sisi lain, fokus kuat pada pengamalan agama dan karakter moral keagamaan konsisten dengan studi yang menempatkan evaluasi praktik ibadah dan perilaku religius sebagai inti tujuan pembelajaran PAI. Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya menyatukan berbagai pendekatan tersebut dalam satu model konseptual yang menghubungkan asesmen kognitif dan psikomotorik dengan indikator pengamalan agama yang terstruktur, terdokumentasi, dan adaptif terhadap. Namun, karena bersifat studi pustaka dan konseptual, model yang ditawarkan masih memerlukan uji empiris untuk menilai kelayakan, kepraktisan, dan dampaknya di berbagai konteks sekolah dan madrasah, sehingga interpretasi temuan perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Penelitian lanjutan berbasis *design-based*

92 Nur, Pengamalan ajaran agama islam dalam kehidupan bermasyarakat; Daryanto dan Ernawati, “Integrasi Moral Dan Etika dalam Pendidikan Agama Islam.”

93 Multin, Munawar, dan Noor, “Penyusunan dan analisis tes kinerja (performance test) pada kompetensi praktik memasang sistem penerangan dan wiring kelistrikan di smk”; Rahayu, “Penilaian unjuk kerja dan praktik dalam pembelajaran pai.”

94 Wafiqni, Marini, dan Sari, “Analysis of the implementation of performance assessment on thematic learning in elementary schools”; Chahnia dan Suzianti, Penggunaan Performance Assessment Sebagai Instrumen Penilaian pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadist Kelas VIII di MTs-S Thawalib Padang.

95 Hanifah, Zuhdi, dan Saefullah, “Metode Assesment Guru PAI Terhadap Pengembangan Karakter Moral Keagamaan Siswa SMPN 2 Mojotengah Wonosobo”; Kidi dan Musa, “Metode Asessment Guru PAI Pada Perkembangan Karakter Moral Keagamaan Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah Kupang.”

96 Damayanti, Huda, dan Hermina, Pengolahan Hasil Non-Test Angket, Observasi, Wawancara Dan Dokumenter; Purwasih, “Teknik penilaian unjuk kerja dan catatan anekdot sebagai upaya pemantauan perkembangan anak di paud aisyiyah cabang kartasura sukoharjo jawa tengah.”

research dan uji coba lapangan diperlukan untuk memvalidasi dan menyempurnakan model ini agar benar-benar efektif dalam meningkatkan kualitas asesmen dan pengamalan agama siswa.

Implikasi temuan penelitian ini menjangkau ranah praksis, kelembagaan, dan kebijakan yang strategis bagi pengembangan asesmen PAI di era digital. Pada tingkat praksis, guru PAI didorong untuk merancang sistem asesmen terpadu yang mengombinasikan tes tulis, tes lisan, tugas berbasis Taksonomi Marzano, unjuk kerja, observasi terstruktur, dan instrumen digital sehingga penilaian mencakup pengetahuan, keterampilan, dan pengamalan agama secara seimbang. Pada tingkat kelembagaan, sekolah dan madrasah perlu menyediakan pelatihan berkelanjutan serta dukungan infrastruktur TI agar guru mampu mengoperasionalisasikan model asesmen ini tanpa mengorbankan prinsip keadilan, objektivitas, dan kebermaknaan pedagogis. Di level kebijakan, diperlukan panduan eksplisit mengenai indikator dan prosedur asesmen pengamalan agama yang terdokumentasi dengan baik untuk mengurangi ketergantungan pada intuisi subjektif guru dan meningkatkan akuntabilitas evaluasi. Secara teoritis, model asesmen yang diusulkan memperkaya diskursus evaluasi PAI dengan menyatukan dimensi kognitif dan psikomotorik dalam satu kerangka yang adaptif terhadap tuntutan kurikulum dan perkembangan teknologi⁹⁷. Ke depan, penelitian empiris lintas konteks dan jenjang pendidikan diperlukan untuk menguji serta mengadaptasi model ini sehingga dapat berkontribusi secara berkelanjutan terhadap pembentukan karakter religius siswa dan peningkatan kualitas pembelajaran PAI secara menyeluruh.

Kesimpulan

Ketimpangan asesmen Pendidikan Agama Islam yang cenderung menonjolkan aspek kognitif dapat diatasi melalui pengembangan kerangka asesmen terpadu yang secara simultan menilai pemahaman intelektual dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kerangka ini menempatkan Taksonomi Marzano sebagai dasar penyusunan asesmen kognitif berbasis pemahaman mendalam, dengan memadukan tes tulis, tes lisan, dan tugas kontekstual, sekaligus memperkuat asesmen psikomotorik melalui unjuk kerja, observasi terstruktur, dan dukungan teknologi informasi seperti *e-learning*, *e-assessment*, dan *e-portofolio*.

Temuan tersebut berimplikasi pada perlunya desain asesmen PAI yang lebih holistik, terdokumentasi, dan berorientasi pembentukan karakter religius, serta menuntut dukungan kelembagaan dan kebijakan agar guru memiliki kapasitas dan sarana yang memadai untuk mengimplementasikannya. Namun, karena bersifat konseptual dan bertumpu pada kajian literatur, model asesmen yang ditawarkan masih memerlukan uji empiris untuk menilai kelayakan, kepraktisan, dan efektivitasnya dalam berbagai konteks sekolah dan madrasah. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan direkomendasikan untuk menguji instrumen, rubrik, dan prosedur operasional model ini di lapangan, sekaligus mengembangkan panduan teknis yang lebih rinci agar asesmen kognitif dan psikomotorik PAI dapat diterapkan secara konsisten, adil, dan relevan dengan tantangan pendidikan di era digital.

⁹⁷ Muslihati dan Wardan, "Pengembangan instrumen penilaian pendidikan agama islam"; Marfuah dan Fabriza, "Penilaian autentik pada pembelajaran pendidikan agama islam (pai) di sekolah dan perguruan tinggi."

Daftar Pustaka

- Achmad, Ghufran Hasyim, dan Andi Prastowo. "Authentic Assessment Techniques on Cognitive Aspects in Islamic Religious Education Learning at Elementary School Level." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 6, no. 1 (Maret 2022): 75–84. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i1.42636>.
- Aniyatussaidah, Aniyatussaidah, dan Herdi Herdi. "Mengenal Quizziz: Alat Asesmen Tes Berbasis Gamifikasi." *Adz-zikr Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2022). <http://ejournal.stitalkhairiyah.ac.id/index.php/adzzikr/>.
- Ansyia, Yusron Abda'u, Ayu Alfianita, Hanna Putri Syahkira, dan Syahrial Syahrial. "Peran Evaluasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Sekolah Dasar." *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika* 6, no. 2 (Juni 2023): 173–84. <https://doi.org/10.31851/indiktika.v6i2.15030>.
- Ariza, Nurul, dan Qorina Khoirul Afifah. "Penggunaan Teknologi Dalam Pengembangan Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Belajea Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2024).
- Ashidqi, Muflikhul Awwal, Ahmed Zakki Mubarak, Rabiatul Adawiyyah, Lasiah Qoriyanti, dan Hanif Fika Mufasiroh. "Implementasi tes diagnostik pada mata pelajaran pai." *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum* 2, no. 1 (2024). <https://jurnal.kalimasadagroup.com/index.php/pandu>.
- Assadi, Assadi, dan Ubabuddin Ubabuddin. "Pengembangan evaluasi dan alat tes dalam pembelajaran pai berbasis it di mi asy-syafi'iyyah kota singkawang." *ILJ: Islamic Learning Journal* 1, no. 3 (Juli 2023): 902–14. <https://doi.org/10.54437/iljislamiclearningjournal.v1i3.1198>.
- Azizah, Muthia, Remiswal Remiswal, dan Khadijah Khadijah. "Implementasi Teknik Tes Ujian Lisan dalam Evaluasi Hasil Belajar Al-Qur'an dan Ibadah di Pondok Pesantren." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 6, no. 4 (Juli 2024): 3161–67. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7078>.
- Azizah, Nurul, Zuhrotul Mufidah, dan Rosendah Dwi Maulaya. *Pengembangan asessmen pembelajaran pai pada kurikulum merdeka belajar*. 2023.
- Chahnia, Juwi, dan Lidia Suzianti. *Penggunaan Performance Assessment Sebagai Instrumen Penilaian pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadist Kelas VIII di MTs-S Thawalib Padang*. 8, no. 2 (2024).
- Damayanti, Rima, Nuril Huda, dan Dina Hermina. *Pengolahan Hasil Non-Test Angket, Observasi, Wawancara Dan Dokumenter*. 2, no. 3 (2024).
- Darwis, N, Adiyasman Adiyasman, Rosman Efendi, dan Julhadi Julhadi. "Bentuk-bentuk tes dan karakteristiknya." *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner* 8, no. 12 (2024).
- Daryanto, Dwi, dan Fetty Ernawati. "Integrasi Moral Dan Etika dalam Pendidikan Agama Islam." *Dinamika* 9, no. 1 (2024).

Dilla, Raudhah Farah. "Penilaian aspek pengetahuan melalui jenis penilaian tes di tk al-fadhillah kabupaten sleman diy." *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)* 1, no. 01 (Desember 2019): 94–109. <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v1i01.13>.

Forisma, Andi, Zulfatun Ni'mah, dan Sukiman. "Teknik dan instrumen asesmen keterampilan pendidikan agama islam di dikdasmen dan pendidikan tinggi." *Jurnal Evaluasi Pendidikan* 14, no. 1 (Oktober 2023): 17–24. <https://doi.org/10.21009/jep.v14i1.36741>.

Hanifah, Nunung, Ahmad Zuhdi, dan Muhammad Saefullah. "Metode Assesment Guru PAI Terhadap Pengembangan Karakter Moral Keagamaan Siswa SMPN 2 Mojotengah Wonosobo." *JASNA: Journal For Aswaja Studies* 2, no. 2 (Juli 2022): 1–12. <https://doi.org/10.34001/jasna.v2i2.3343>.

Hasanah, Muslimatul, Siti Rohmatin Nur Ifana, Rizka Putri As-Syafi'i, dan Abdul Bashith. "Implementasi Penilaian Keterampilan dalam Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Mu'allim* 7, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.35891/muallim>.

Hidayat, Tatang, dan Makhmud Syafe'i. "Peran guru dalam mewujudkan tujuan pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah." *Rayah Al-Islam* 2, no. 01 (April 2018): 101–11. <https://doi.org/10.37274/rais.v2i01.67>.

Idris, Mimi Musmiroh, dan Abas Asyafah. "Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Kajian Peradaban Islam* 3, no. 1 (Januari 2020): 1–9. <https://doi.org/10.47076/jkpis.v3i1.36>.

Irawan, Ahmad Davik, dan Moh Sahlan. "Pengembangan instrumen asesmen pengetahuan dan menyusun pai hots." *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner* 8, no. 8 (2024).

Irvine, Jeff. "Marzano's New Taxonomy as a framework for investigating student affect." *Journal of Instructional Pedagogies* 24 (2023).

Kamelia, Siti. "Kecemasan menghadapi tes lisan pada mahasiswa." *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)* 2, no. 3 (Mei 2019): 95. <https://doi.org/10.22460/fokus.v2i3.4503>.

Karmawan, Karmawan. "Pemahaman keagamaan umat dan relevansinya terhadap pluralisme agama pada masyarakat kota tangerang." *KORDINAT* 21 (2022).

Kidi, Waisya, dan Muhajir Musa. "Metode Asessment Guru PAI Pada Perkembangan Karakter Moral Keagamaan Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah Kupang." *Talim Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 02 (Agustus 2023): 55–65. <https://doi.org/10.59098/talim.v2i02.1249>.

Komariah, Aan, Djam'an, dan Satori. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Magdalena, Ina, Eva Nur Syariah, Mia Mahromiyati, dan Silvi Nurkamilah. *Analisis instrumen tes sebagai alat evaluasi pada mata pelajaran sbdp siswa kelas ii sdn duri kosambi 06 pagi.* 3 (2021).

Mahmudinata, Ady Alfan. *Pendidikan Agama Islam dan Kecerdasan Emosional: Pendekatan Integratif untuk Peningkatan Karakter Siswa*. 3, no. 1 (2024).

Marfuah, Anis, dan Febriza Fabriza. "Penilaian autentik pada pembelajaran pendidikan agama islam (pai) di sekolah dan perguruan tinggi." *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2019). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia>.

Multin, Hegar A., Wahid Munawar, dan Adam A. M. Noor. "Penyusunan dan analisis tes kinerja (performance test) pada kompetensi praktik memasang sistem penerangan dan wiring kelistrikan di smk." *Journal of Mechanical Engineering Education* 5, no. 2 (Januari 2019): 176. <https://doi.org/10.17509/jmee.v5i2.15185>.

Muslihati, Muslihati, dan Khusnul Wardan. "Pengembangan instrumen penilaian pendidikan agama islam." *Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan* 18, no. 2 (2024). <http://jurnal.staiskutim.ac.id/index.php/al-rabwah/>.

Nahak, Riswota Lioba. "Pengembangan Asesmen Diagnostik Kognitif Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Ende Lio." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 5 (2024). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7562>.

Nur, Amiruddin Z. *Pengamalan ajaran agama islam dalam kehidupan bermasyarakat*. 1 (2018).

Nuryani, Ai, Reni Ropikoh, dan Abdul Aziz. *Evaluasi Hasil Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 2, no. 1 (2024).

Praja, Tatag Satria, Siti Fauziyah, dan Muslih Muslih. "Blended assessment dalam pembelajaran fikih untuk menilai aspek kognitif peserta didik." *Mudir (Jurnal Manajemen Pendidikan)* 1, no. 1 (2019).

Purwasih, Wahyu. "Teknik penilaian unjuk kerja dan catatan anekdot sebagai upaya pemantauan perkembangan anak di paud aisyiyah cabang kartasura sukoharjo jawa tengah." *Jurnal Warna* 2, no. 2 (2018).

Qalbi, Rizky Wahyuni, dan Sarwo Derta. "Perancangan Aplikasi Monitoring Ibadah Harian Siswa Berbasis Android di SMAN 2 Tilatang Kamang." *Informatik: Jurnal Ilmu Komputer* 16, no. 3 (2020). <https://doi.org/10.52958/iftk.v16i3.1900>.

Qurtubi, Ahmad, Bernardus Agus Rukiyanto, Ni Gusti Ayu Lia Rusmayanti, I Putu Agus Dharma Hita, dan Raka Ismaya. "Pengembangan metode penilaian kinerja guru berbasis kompetensi untuk meningkatkan pendidikan tinggi." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 6, no. 4 (2023).

R. Nurhayati, Sudirman P, Sartina, Agus Suwito, Diarti Andra Ningsih, Hasratul Janna, dan Fajar Rahmat. "Kendala-Kendala yang dihadapi Guru PAI dalam Menerapkan Self-Assessment di Madrasah Allyah Negri 4 Bone." *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai* 2 (Mei 2023): 32–38. <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v2i0.1837>.

Rahayu, Puspa. "Penilaian unjuk kerja dan praktik dalam pembelajaran pai." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2023).

Rahayu, Sri Isnayati, dan Ngatmin Abbas. "Analisis Efektivitas Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terhadap Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen." *Bulletin of Community Engagement* 4, no. 2 (2024).

Rahmawati, Rahmawati, dan Eka Ariyati. "Analisis kebutuhan awal pengembangan digital integrated science test (dist) berbasis hots menggunakan taksonomi marzano pada sistem organ di smp negeri kota pontianak." *EduNaturalia Jurnal Biologi dan Kependidikan Biologi FKIP Unoversitas Tanjungpura* 6, no. 1 (2025).

Ramadhani, Fadila Elma dan Khusnul Khotimah. "Memahami Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Lensa Islam." *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (Desember 2023): 1–17. <https://doi.org/10.62017/merdeka.v1i2.196>.

Sari, Wiwik Kartika, dan Ella Izzatin Nada. "Marzano Taxonomy-Based Assessment Instrument to Measure Analytical and Creative Thinking Skills." *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia* 6, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.23887/jpk.v6i>.

Sawitri, Erwin, dan Made Sumiati Astiti. *Hambatan dan tantangan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi*. 2019.

Shodiq, Sadam Fajar. "Pemanfaatan E-Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 5, no. 2 (Mei 2023): 983–96. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4891>.

Shofyan, Muhammad. *Model Penilaian Pendidikan Agama Islam*. 1 (2021).

Sholeh, Muh Ibnu, Muh Habibulloh, Sokip Sokip, Asrop Syafi'i, Sahri Sahri, Moh Nashihudin, Nur 'Azah, Fakhruddin Al Farisy, dan Sulistyorini Sulistyorini. "Implementasi evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam berbasis higher order thinking skills (hots)." *Al 'Ulum: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2025).

Styana, Qoniatus, dan Moh. Sahlan. "Strategi Efektif Laporan Hasil Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *JIEP: Journal of Islamic Education and Pedagogy* 2, no. 01 (Februari 2025): 62–68. <https://doi.org/10.62097/jiep.v2i01.1905>.

Susanto, Agus. *Assessment dan evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam berbasis it*. 2023.

Tohet, Moch., dan Fitria Nur Hayati. "Penguatan Pemahaman dan Pengamalan Keagamaan Anak melalui Optimalisasi Fungsi Langgar." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 12, no. 1 (April 2022): 1–18. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i1.2325>.

Umam, Moch Rizal, dan Tasman Hamami. "Evaluasi kurikulum pendidikan agama islam sekolah dan madrasah." *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 25 Juni 2023, 1–16. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1556>.

Wafiqni, Nafia, Arita Marini, dan Putri Ilam Sari. "Analysis of the implementation of performance assessment on thematic learning in elementary schools." *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)* 6, no. 1 (Mei 2021): 116. <https://doi.org/10.32934/jmie.v6i1.464>.

Wardan, Khusnul. *Pengembangan instrumen penilaian pendidikan agama islam*. 18, no. 2 (2024).

Widiyarto, Angga, dan Nurul Latifatul Inayati. "Penerapan Evaluasi Pembelajaran Tes Dan Non-Tes Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (April 2023): 307–16. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.439>.

Winarti, Winarti, dan Edi Istiyono. *Taksonomi Higher Order Thinking Skill (HOTS) untuk Penilaian Pembelajaran Fisika*. Salatiga: Widya Sari Press, 2020.

Wulandari, Putri. "Teknik dan Instrumen Asesmen Ranah Kognitif." *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan* 2, no. 3 (Juli 2024): 132–45. <https://doi.org/10.59841/blaze.v2i3.1513>.

Yansyah, Dedy, Dadan Sunandar, Rian Antoni, dan Suci Hati. "Penerapan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal on Education* 07, no. 02 (2025).

Yusuf, M. *Evaluasi Metode Penilaian dalam Pendidikan Islam dalam Upaya Meningkatkan Ketepatan dan Objektivitas Penilaian Siswa*. 2, no. 1 (2023).